

Relevansi Konsep *Imago Dei* terhadap Tanggung Jawab Ekologis di Era Teknologi Digital

Deon Nehemia Paath¹, Andreas Nugroho², Yosef Antonius³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way¹⁻³

E-mail: deonpaath@gmail.com¹

Abstract: *This article aims to analyze the relevance of the concept of Imago Dei as a theological foundation for ecological responsibility in the context of the development of digital technology. This study employs a library research method by examining biblical texts and relevant theological literature. The discussion is situated within the context of a global ecological crisis that has been increasingly exacerbated by the impact of digital technology, particularly through rising energy consumption and the accumulation of electronic waste. The findings indicate that the concept of Imago Dei must be understood holistically through substantial, relational, and functional approaches. Such a holistic understanding affirms humanity's position as responsible stewards of creation before God, rather than as subjects of anthropocentric domination over nature. In the digital era, the concept of Imago Dei functions as an ethical-theological framework that guides the responsible and sustainable use of technology in the care and preservation of creation.*

Keywords: *Imago Dei, Ecological Responsibility, Digital Era.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep *Imago Dei* sebagai landasan teologis bagi tanggung jawab ekologis dalam konteks perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah teks-teks Alkitab serta literatur teologi yang relevan. Kajian ini ditempatkan dalam konteks krisis ekologis global yang semakin diperburuk oleh dampak teknologi digital, antara lain melalui peningkatan konsumsi energi dan akumulasi limbah elektronik. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *Imago Dei* perlu dipahami secara holistik melalui pendekatan substansial, relasional, dan fungsional. Pemahaman holistik ini menegaskan posisi manusia sebagai penatalayan ciptaan yang bertanggung jawab di hadapan Allah, bukan sebagai subjek dominasi antroposentris atas alam. Dalam konteks era digital, konsep *Imago Dei* berfungsi sebagai kerangka etis-teologis yang menuntun penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, berorientasi pada keberlanjutan, serta pemeliharaan ciptaan.

Kata kunci: *Imago Dei, Tanggung Jawab Ekologis, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26–27 merupakan dasar teologis bagi pemahaman martabat manusia sekaligus mandatnya dalam relasi dengan ciptaan. Dalam sejarah pemikiran

Kristen, konsep ini kerap ditafsirkan secara antroposentris sehingga manusia dipahami memiliki kuasa dominatif atas alam, yang menempatkan ciptaan lain sebagai objek eksploitasi (Moltmann Jürgen, 1985). Penafsiran *Imago Dei* yang berorientasi dominasi tersebut dinilai telah berkontribusi pada praktik pemanfaatan alam yang tidak terkendali dan mengabaikan relasi etis manusia dengan ciptaan (Conradie, 2017). Dampak dari pemahaman ini tampak dalam percepatan krisis ekologi global, seperti perubahan iklim dan penurunan keanekaragaman hayati (Simatupang, 2025). Oleh karena itu, krisis ekologis kontemporer menegaskan urgensi untuk merefleksikan kembali konsep *Imago Dei* agar mandat manusia dipahami sebagai tanggung jawab etis terhadap keutuhan ciptaan, bukan sebagai legitimasi dominasi.

Teologi penciptaan sebagai salah satu landasan utama dalam konsep *Imago Dei* dengan memprioritaskan bahwa seluruh alam semesta dan isinya diciptakan oleh Tuhan memiliki tujuan yang baik (Budiman et al., 2019). Makna penciptaan dalam kitab Kejadian tidak hanya menggambarkan kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan, tetapi juga menetapkan tanggung jawab manusia dalam mengola dan memelihara kelestarian bumi. Konsep *Imago Dei* merupakan kerangka dasar untuk memahami identitas manusia, serta peran yang dipercayakan terhadap tanggung jawab ekologis. (Karl, 1960) menyatakan bahwa *“to be human means to live coram Deo and to bear responsibility for others and for the world”* pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia selalu terkait dengan tanggung jawab di hadapan Allah dan bagi seluruh ciptaan. Sementara itu (Moltmann Jürgen, 1985) mengkritik dominasi antroposentris historis yang berkembang dalam sejarah pemikiran kristen dan menegaskan bahwa manusia sebagai gambar Allah dipanggil untuk *“practise community with the earth, not domination.”* Pandangan ini merepresentasikan pergeseran paradigmatis dari kerangka pemikiran yang mengedepankan dominasi antroposentris (lama) menuju epistemologi ekologis yang menegaskan sifat relasional dan partisipatif terhadap tanggung jawab manusia memelihara ekologis, bukan sebagai penguasa.

Kerusakan lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif yang menuntut keterlibatan aktif dan komitmen seluruh masyarakat. Gereja mempunyai peran aktif dalam tanggung jawab ilahi membawa damai sejahtera di bumi, dengan membawa *“shalom”* gereja dipanggil untuk mewujudkan kondisi keutuhan dan keharmonisan menyeluruh antara sesama manusia, makhluk hidup lain dan lingkungan bumi dalam relasi yang selaras dan adil, konsep ini menggambarkan tatanan kehidupan yang terawat dan berkelanjutan, di mana keseimbangan ekologis dipandang sebagai bagian integral dari kehendak Allah bagi dunia. Gretel Van Wieren dalam bukunya *Restored to Earth: Christianity and Environmental Crisis*, mengatakan bahwa gereja dipanggil untuk mengambil peran inisiatif dalam menghadapi krisis lingkungan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemulihan ekologis (Van Wiere, 2013).

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam relasinya dengan lingkungan alam. Aktivitas digital berkontribusi terhadap krisis ekologis melalui meningkatnya konsumsi energi, eksploitasi sumber daya alam, serta produksi limbah elektronik. Dalam konteks ini, pemahaman *Imago Dei* di era digital seharusnya mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan berorientasi ekologis, bukan sekadar efisiensi dan kemajuan instrumental (Leksana, 2025). Oleh karena itu,

era digital perlu dipahami sebagai ruang moral baru yang menuntut reorientasi etis agar perkembangan teknologi selaras dengan mandat pemeliharaan ciptaan.

Kajian mengenai *Imago Dei* dan ekoteologi telah berkembang dalam diskursus teologi kontemporer dan memberikan kontribusi penting bagi refleksi relasi manusia dan ciptaan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih membahas *Imago Dei* dalam konteks krisis ekologis secara umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan dampak ekologis dari perkembangan teknologi digital (Simatupang, 2025). Di sisi lain, kajian etika digital cenderung berfokus pada persoalan antropologis dan sosial seperti identitas dan relasi manusia di ruang digital sementara dimensi tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari mandat *Imago Dei* belum mendapat perhatian yang memadai (Leksana, 2025). Selain itu, pendekatan integratif yang menghubungkan pemahaman *Imago Dei* secara substansial, relasional, dan fungsional dengan krisis ekologis di era digital masih relatif terbatas dalam kajian teologi kontekstual di Indonesia (Budiman et al., 2019). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam mengintegrasikan konsep *Imago Dei*, tanggung jawab ekologis, dan realitas teknologi digital secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan *Imago Dei* sebagai kerangka teologis-etis yang integratif bagi tanggung jawab ekologis manusia di era teknologi digital. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan diskursus ekoteologi dan etika digital, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan substansial, relasional, dan fungsional untuk menafsirkan ulang mandat manusia atas ciptaan dalam konteks dampak ekologis teknologi. Dengan demikian, *Imago Dei* dipahami bukan hanya sebagai identitas teologis, melainkan sebagai dasar etis yang menuntun penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemeliharaan ciptaan, khususnya dalam konteks gereja dan teologi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau library research. Metode studi pustaka atau library research merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembahasan aspek kajian relevansi konsep imago dei terhadap tanggung jawab ekologis di era teknologi digital. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan atau library research, yaitu serangkaian prosedur yang meliputi penelusuran dan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen tertulis, kegiatan membaca serta pencatatan secara kritis, dan pengolahan bahan referensi yang relevan (Zed, 2014). Metode penelitian studi pustaka atau library research merupakan upaya sistematis untuk menelaah berbagai sumber referensi seperti buku, artikel ilmiah, laman internet, dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan aspek kajian, sehingga informasi yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menerapkan metode studi pustaka atau library research, pembahasan aspek kajian mengenai “Relevansi Konsep *Imago Dei* terhadap Tanggung Jawab Ekologi di Era Teknologi Digital” dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman martabat manusia, serta tanggung jawab mandat sebagai gambar dan rupa Allah terhadap ekologis pada era transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Imago Dei

Makna teologis manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) berakar pada Kejadian 1:26-27, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep ini menegaskan manusia sebagai wakil Allah di dunia, yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara ciptaan secara moral dan spiritual, bukan sekadar biologis (Fee, 2009). Selain itu, *imago Dei* menekankan martabat dan nilai unik setiap manusia, yang inheren dan harus dihormati tanpa memandang status sosial atau kemampuan fisik (Wright, 2006). Konsep ini juga menuntut manusia untuk meneladani sifat-sifat Allah, seperti kasih, keadilan, dan kebijaksanaan, dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan (Moltmann, 2012). Dengan demikian, *imago Dei* memadukan dimensi ontologis, etis, dan spiritual manusia, sekaligus menjadi dasar teologis bagi panggilan manusia dalam dunia.

Kesadaran manusia akan perannya dalam ciptaan merupakan kunci untuk memahami tanggung jawab ekologis dari perspektif teologis. “Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah bukan untuk meniru kekuasaan-Nya, melainkan untuk mewujudkan kasih Allah melalui tindakan menjaga dan merawat seluruh ciptaan (Moltmann Jürgen, 1985).” Penekanan *imago Dei* pada rasionalitas atau otoritas manusia sering menempatkan diri sebagai pusat ciptaan, mereduksi relasi dengan alam menjadi subjek-objek. Keistimewaan manusia kerap disalahgunakan sehingga menimbulkan praktik eksploitatif. Hal ini menegaskan perlunya kesadaran etis dan ekologis untuk menjaga ciptaan dan keberlanjutan ekosistem. Dalam bukunya “*Creation and Fall*” Dietrich Bonhoeffer berpendapat “*Being the image of God means being responsible before God for the earth.*” Interpretasi teologis kontemporer pemikiran Bonhoeffer menekankan bahwa tanggung jawab manusia sebagai gambar Allah menuntut peralihan dari eksploitasi menuju stewardship yang berkelanjutan, demi menjaga keutuhan sistem ekologi bagi generasi mendatang (Sumarno, 2025).

Dalam era digital, hubungan manusia dengan teknologi berfungsi sebagai perantara baru yang membentuk pola interaksi manusia terhadap lingkungan. Teknologi dapat menjadi sarana pemeliharaan ekologis tetapi juga dapat memicu kerusakan apabila tidak dikelola secara etis, pemahaman *imago Dei* sebagai panggilan untuk mencerminkan karakter ilahi memungkinkan reinterpretasi peran manusia di tengah kompleksitas ini, yaitu menggunakan teknologi untuk mendukung keberlanjutan ekologis, bukan memperburuknya. Internet tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang hidup yang membentuk cara manusia berpikir, berelasi, dan memberi makna atas realitas. Oleh karena itu, keberadaan iman tidak dapat dilepaskan dari ruang digital ini, sebab kehidupan religius manusia juga berlangsung dan dipraktikkan di dalamnya. (Spadaro, 2014).

Pemahaman Teologis *Imago dei* dalam konteks tanggung jawab ekologis di era teknologi digital dikemukakan dalam tiga pendekatan, Pertama, Pendekatan substansial memahami *imago Dei* sebagai sifat batin manusia seperti akal budi, kehendak bebas, dan jiwa abadi yang mencerminkan sifat Allah. Dalam perspektif teologis substansial, *Imago Dei* bukan hanya deklarasi antropologis, tetapi juga basis etika ekologis dan digital. Manusia, sebagai image Allah, dipanggil untuk menghormati dan memelihara ciptaan serta menggunakan teknologi secara

bijaksana demi kesejahteraan bersama. (Simatupang, 2025) menegaskan bahwa pemahaman *Imago Dei* menuntut komitmen terhadap kelestarian lingkungan sebagai manifestasi moral dari martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Pendekatan substansial memperlihatkan bahwa kapasitas manusia harus diarahkan pada perlindungan ciptaan melalui penggunaan teknologi secara etis dan bijaksana meliputi tanggung jawab terhadap ekologis.

Kedua, Pendekatan relasional menekankan bahwa *Imago Dei* terealisasi melalui kemampuan manusia membangun relasi yang bertanggung jawab dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan (Karl, 1960). Pendekatan relasional *Imago Dei* menegaskan bahwa identitas manusia sebagai citra Allah terealisasi melalui relasi bertanggung jawab dengan ciptaan, menjadikan tanggung jawab ekologis bagian dari panggilan ontologis manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh (Silitonga & Belo, 2025) penerapan *Imago Dei* dalam etika Kristen memperkuat peran manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah, yang menuntut tindakan ekologis yang berkelanjutan di tengah tantangan modern, termasuk penggunaan teknologi digital yang berdampak pada lingkungan. (Lala, 2025) menyatakan bahwa “*the vertical relationship with God cannot be extricated from the horizontal relationship with God’s creatures*”. Pernyataan ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan lingkungan bukanlah aspek tambahan dalam teologi Kristen, melainkan konsekuensi langsung dari relasi manusia dengan Allah. Dalam era teknologi digital, kegagalan manusia memenuhi panggilan relasional *Imago Dei* tercermin melalui eksploitasi alam dan pengabaian keberlanjutan ekologis, ketika teknologi digital digunakan tanpa kesadaran relasional terhadap ciptaan, manusia berisiko mereduksi alam menjadi sekadar objek eksploitasi. Dengan demikian, pendekatan relasional dari *Imago Dei* memberikan kerangka teologis yang relevan untuk merespons krisis ekologis di era teknologi digital.

Ketiga, Pendekatan Fungsional menjelaskan bahwa konsep *Imago Dei* (Gambar Allah) pada manusia diwujudkan melalui mandat budaya, merujuk pada Kejadian 1:28 Mandat ini manusia dipanggil sebagai sebagai pengelola (*steward*) melaksanakan tugas memimpin dan bertanggung jawab moral dalam mengelola ciptaan. Pendekatan fungsional melihat *Imago Dei* (Gambar Allah) bukan berdasarkan pada sifat inheren manusia, melainkan pada mandat atau tugasnya. Dalam eko-teologi John Calvin, alam ciptaan dipahami sebagai pancaran kebesaran dan kebaikan Allah, karena sejak awal diciptakan dalam keadaan yang “*sungguh amat baik*” (Cahyono, 2021). Oleh karena itu, manusia sebagai *Imago Dei* ditempatkan di tengah ciptaan bukan sebagai penguasa yang bersifat eksploitatif, melainkan sebagai representasi Allah yang menjalankan tanggung jawab penatalayanan atas alam ciptaan secara etis dan bertanggung jawab, Krisis ekologis dipahami sebagai kegagalan manusia menjalankan mandat teologisnya. Lala menegaskan bahwa pendekatan fungsional *Imago Dei* secara khusus menyoroti tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah, sehingga relasi manusia dengan alam bersifat normatif dan etis, bukan eksploitatif (Lala, 2025). Perspektif ini sejalan dengan Simatupang yang menyatakan bahwa krisis ekologis berkaitan langsung dengan martabat manusia sebagai *Imago Dei*, karena perusakan lingkungan mencerminkan degradasi pemahaman teologis tentang identitas dan panggilan manusia itu sendiri (Simatupang, 2025). Dalam konteks era teknologi digital, pemahaman ini memperoleh relevansi baru, mengingat teknologi termasuk kecerdasan buatan dan sistem digital memiliki dampak ekologis yang signifikan. Sibagariang menekankan bahwa *Imago*

Dei harus menjadi dasar kerangka etis dalam merespons perkembangan teknologi modern, sehingga manusia tidak kehilangan tanggung jawab moralnya di tengah kemajuan digital (Sibagariang, 2023). Dengan demikian, pendekatan fungsional *Imago Dei* menyediakan fondasi teologis yang integratif untuk memahami tanggung jawab ekologis manusia di era teknologi digital sebagai bagian dari panggilan iman dan etika Kristen.

Integrasi pendekatan substansial, relasional, dan fungsional terhadap *Imago Dei* menghasilkan kerangka teologis holistik yang menegaskan posisi manusia sebagai penatalayan ciptaan yang bertanggung jawab di era digital. Sebagaimana ditegaskan (Sumarno, 2025) identitas sebagai gambar Allah berarti memikul tanggung jawab di hadapan Allah atas bumi, yang dalam konteks modern mencakup pengelolaan dampak fisik teknologi seperti konsumsi energi dan limbah elektronik. (Moltmann Jürgen, 1985) menekankan bahwa panggilan ini bertujuan mewujudkan kasih Allah melalui pemeliharaan seluruh ciptaan dalam semangat komunitas dengan bumi, bukan dominasi. Kesimpulan sementara menunjukkan bahwa *Imago Dei* menuntut pergeseran paradigma dari dominasi antroposentris menuju penatalayanan relasional yang memastikan teknologi digunakan demi keberlanjutan dan pemulihan ciptaan sebagai wujud nyata dari mandat iman. Melalui sintesis ketiga pendekatan ini, *imago Dei* dipahami bukan hanya sebagai identitas teologis, tetapi sebagai panggilan etis yang menuntut manusia menjadi subjek moral yang secara reflektif dan bertanggung jawab mengarahkan teknologi digital demi keberlanjutan dan pemeliharaan ciptaan.

Imago Dei sebagai Landasan Biblika Tanggung Jawab Ekologis Manusia

Konsep *Imago Dei* (citra Allah) dalam tradisi teologi Kristen tidak hanya menegaskan martabat manusia secara ontologis tetapi juga menyiratkan tanggung jawab moral terhadap ciptaan. Kejadian 1:26–28 menempatkan manusia dalam posisi sebagai pengelola (*steward*) yang memelihara bumi sebuah mandat yang kini perlu diperluas untuk menghadapi tantangan era digital. Pemahaman ini semakin penting ketika teknologi digital, seperti kecerdasan buatan (AI), pusat data, dan perangkat digital lainnya, berdampak langsung pada ekosistem fisik melalui konsumsi energi, jejak karbon, dan penggunaan sumber daya alam. (Simatupang, 2025) menunjukkan bahwa dalam konteks krisis ekologis, *Imago Dei* harus dipahami secara eko-teologis, yakni sebagai panggilan untuk menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan. Pemahaman ini menjadi semakin relevan di era digital, ketika aktivitas dan teknologi manusia berkontribusi secara signifikan terhadap degradasi lingkungan. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis manusia tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis, sebagai wujud konkret dari identitas manusia sebagai gambar Allah.

Dalam kajian kontemporer, teologi ekologis memperkuat relasi antara *Imago Dei* dan tanggung jawab ekologis. Sebagai contoh, (Silitonga & Belo, 2025) menyatakan bahwa konsep *Imago Dei* memperkuat tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Allah dan mendorong upaya konservasi yang lebih berkelanjutan dalam konteks krisis ekologis modern. Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan teologi penciptaan ke dalam etika lingkungan Kristen untuk mendukung pelestarian alam dan keterlibatan gereja dalam advokasi kebijakan ekologis (*Imago Dei as the foundation of Christian ethics in addressing the ecological crisis in Indonesia*).

Artikel lain yang relevan dalam *eco-theological anthropology* konsep Imago Dei dipahami tidak hanya sebagai status ontologis manusia, tetapi juga sebagai panggilan etis yang berorientasi pada tanggung jawab ekologis. (Lala, 2025) mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam memahami Imago Dei, yakni substansial, relasional, dan fungsional. Pendekatan fungsional secara khusus menekankan peran manusia sebagai pemelihara ciptaan, di mana tanggung jawab ekologis dipahami sebagai ekspresi konkret dari citra Allah dalam diri manusia. Dengan demikian, pemeliharaan lingkungan bukanlah isu tambahan, melainkan bagian integral dari identitas manusia menurut iman Kristen.

Era digital memperluas cakupan tanggung jawab ekologis tersebut. Teknologi digital tidak dapat dipisahkan dari konteks ekologis karena infrastruktur digital membutuhkan energi dan material yang signifikan. Hal ini menuntut refleksi etis bahwa aktivitas digital harus mempertimbangkan dampak ekologisnya. (Hermanto, 2025) dalam kajian teologis tentang AI menunjukkan bahwa perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas antropologis dan tanggung jawab manusia dalam menghadapi entitas digital, sekaligus menegaskan bahwa karya cipta manusia tetap harus berakar pada pemahaman teologis yang menghormati martabat dan peran manusia sebagai pengelola ciptaan.

Selain itu, Imago Dei dalam konteks digital juga dipahami sebagai panggilan moral untuk memperjuangkan keadilan sosial dan ekologis di dunia maya. Bagaimana kita mengatur platform digital, penggunaan data, dan teknologi harus mencerminkan prinsip tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan secara menyeluruh, bukan semata efisiensi atau keuntungan teknologi. Sejauh ini, literatur kontemporer menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis bukan sekadar persoalan technosentris, tetapi terintegrasi dengan etika teologis yang komprehensif, di mana *Imago Dei* menjadi dasar normatif untuk mengarahkan praktik teknologi digital yang berkelanjutan. (Lugu & Bahtera, 2025) menekankan bahwa perkembangan kecerdasan buatan dan sistem digital menuntut pemahaman Imago Dei yang bersifat etis dan relasional, di mana manusia tetap bertanggung jawab atas dampak teknologi yang diciptakannya. Tanggung jawab ini menjadi semakin signifikan ketika infrastruktur digital bergantung pada konsumsi energi dan eksploitasi sumber daya alam, sehingga penggunaan teknologi digital juga harus dipertimbangkan dalam kerangka tanggung jawab ekologis manusia sebagai penjaga ciptaan.

Imago Dei berfungsi sebagai prinsip teologis yang menghubungkan martabat manusia dengan tanggung jawab ekologis dalam peradaban digital. Manusia dipanggil bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai penjaga ciptaan yang mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial dari tindakan digital mereka, menjadikan etika teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab ekologis teologis. Manusia bertanggung jawab tidak hanya atas tindakannya terhadap alam, tetapi juga atas hasil imajinasi dan kreativitas digital yang membentuk relasi ekologis (Moltmann, 2012)

Implikasi Teologis Tanggung Jawab Ekologis di Era Digital

Gereja harus memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas ekologis. Gereja tidak hanya hadir untuk keselamatan manusia, tetapi juga memiliki tanggung jawab profetis terhadap seluruh ciptaan. Gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk terlibat aktif dalam

upaya pelestarian lingkungan. Gereja dipandang sebagai komunitas ekologis yang terdipanggil untuk memperluas perannya dari sekadar respons pastoral menjadi sebuah identitas ekologis yang integral dalam kehidupan iman” (Setyawan, 2021). Perspektif ini menegaskan bahwa kepedulian ekologis bukan agenda tambahan gereja, melainkan bagian dari identitas teologisnya.

Gereja dipanggil untuk menjadi suara kenabian di tengah krisis iklim dengan mengintegrasikan spiritualitas dan kesadaran ekologis termasuk dalam praktik digital. Panggilan kenabian tersebut mengafirmasi bahwa Gereja dipanggil untuk mengambil peran etis yang aktif, yakni mengkritisi dan menilai secara moral struktur-struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang bertentangan dengan kelestarian ciptaan. Integrasi spiritualitas dan kesadaran ekologis dalam praktik digital menandai pergeseran penting dalam model pewartaan Gereja. (Kiaking et al., 2025) menyatakan “ekoteologi mendorong perubahan paradigma dari eksploitasi menuju pemeliharaan ciptaan melalui pendidikan ekologis, perubahan perilaku, dan tindakan nyata”. Dengan demikian, gereja berperan sebagai agen transformasi yang membentuk spiritualitas ekologis di tengah jemaat.

Media digital berfungsi sebagai ruang baru yang membentuk cara manusia membangun dan menarasikan iman, termasuk relasi dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Dalam konteks ini, ruang digital tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan telah menjadi ruang hidup yang mempengaruhi pola berpikir, relasi sosial, dan praksis keimanan umat Kristen (Spadaro, 2014). Oleh karena itu, gereja tidak dapat memposisikan media digital sebagai medium netral, tetapi perlu mengambil langkah-langkah deliberatif dalam merancang komunikasi digital yang mengarah pada transformasi perilaku, bukan sekadar konsumsi konten religius yang pasif (Setyawan, 2021). Integrasi antara formasi teologis, edukasi ekologis, dan ajakan pada tindakan nyata menjadi penting agar narasi iman yang disampaikan melalui media digital mampu membentuk kesadaran ekologis dan mempengaruhi praktik sosial serta kebijakan publik yang lebih berkeadilan terhadap ciptaan (Leksana, 2025). Dengan demikian, media digital dapat dipahami sebagai sarana profetis gereja untuk mentransformasikan iman dari sekadar wacana simbolik menjadi praksis ekologis yang kontekstual dan berdampak.

Pertobatan ekologis di era digital menuntut perubahan cara pandang gereja terhadap teknologi. Teknologi tidak dapat diposisikan sebagai alat netral, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka etika kasih dan tanggung jawab iman. Hal ini sejalan dengan pandangan (Leksana, 2025) yang menyatakan bahwa “iman tanpa etika digital hanyalah wacana, dan teknologi tanpa kasih hanyalah mesin”. Dengan demikian, gereja tidak hanya dituntut untuk memanfaatkan teknologi secara inovatif, tetapi juga secara etis sebagai wujud nyata dari pertobatan ekologis dan kesaksian iman Kristen.

Gereja harus benar-benar hadir dalam kehidupan ekologis masyarakat, bukan hanya pada tataran wacana. Praktik ini melibatkan Gereja dalam pembentukan kesadaran ekologis yang komprehensif teologis, etis, dan praktikal di tengah jutaan umat yang terhubung melalui ruang digital dan komunitas nyata. (Leksana, 2025) mengungkapkan “Di masa depan, gereja yang tidak hijau dan tidak digital mungkin akan kehilangan bahasa Allah yang sedang berbicara melalui zaman”.

Implementasi Teologis Tanggung Jawab Ekologis di Era Digital

Teologi pengelolaan (*Stewardship*) menjelaskan bahwa kepemilikan mutlak atas bumi dan seluruh isinya adalah milik Allah, *Mazmur 24:1*: "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya". Sehingga tanggung jawab manusia bersifat delegatif dan etis, bukan otoritatif. Manusia hanyalah pengelola, bukan pemilik. (Manongga, 2025) menegaskan bahwa *stewardship* tidak hanya mengacu pada pengelolaan alam secara administratif, tetapi juga sebagai respons iman yang membentuk perilaku ekologis nyata di tengah komunitas gereja, pemahaman menekankan bahwa mandat manusia atas alam harus dimaknai sebagai panggilan iman untuk merawat dan menjaga kehidupan, bukan untuk mendominasi dan mengeksploitasi.

Pada era industri, relasi ini didominasi oleh logika eksploitasi, di mana alam dipandang sebagai objek pasif yang dapat diekstraksi demi efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Kritik terhadap paradigma ini banyak disuarakan dalam kajian ekoteologi kontemporer, yang menilai bahwa antroposentrisme modern telah berkontribusi pada krisis ekologis global (Conradie, 2017). Sebaliknya, era digital membuka ruang bagi pendekatan yang lebih partisipatoris dan reflektif, di mana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran ekologis, transparansi, serta partisipasi manusia dalam pemeliharaan ciptaan.

Landasan biblikal mengenai relasi manusia dengan alam secara eksplisit tertuang dalam *Kejadian 2:15*. Perspektif biblikal tersebut dapat ditelaah lebih mendalam melalui dua istilah Ibrani kunci, yaitu *abad* dan *shamar*. *Abad* (Mengusahakan) Secara harfiah berarti "bekerja untuk" atau "melayani". Dalam konteks peribadatan, kata ini juga digunakan untuk "beribadah" kepada Tuhan. Menunjukkan bahwa kerja fisik manusia di bumi memiliki bobot spiritual yang setara dengan penyembahan. *Shamar* (Memelihara): Berarti "menjaga", "melindungi", atau "mengamati dengan cermat". Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana Tuhan menjaga umat-Nya. Jadi, manusia dipanggil untuk menjaga alam dengan kualitas penjagaan yang bersifat Ilahi.

Pendekatan hermeneutika ekologis yang diusung oleh Norman Habel memberikan cara pandang baru terhadap *Kejadian 2:15*. Ia berargumen bahwa "Taman Eden bukan ladang produksi, tetapi tempat ibadah; bekerja di dalamnya adalah bentuk liturgi." sehingga tugas manusia untuk 'mengusahakan dan memelihara' tidak boleh dipahami secara ekonomis-eksploitatif, melainkan secara liturgis (Habel, 2000). Dari pengertian tersebut manusia tidak berhak mengeksploitasi alam demi keuntungan pribadi karena statusnya sebagai seorang pengelola (*steward*) di tanah milik Tuhan.

Stewardship Ciptaan di Era Digital memperluas ruang partisipasi manusia dalam menjaga ciptaan, sekaligus membawa risiko eksploitasi baru (Paus Fransiskus, 2015) dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa teknologi harus ditempatkan dalam kerangka etika dan tanggung jawab moral. Ranah digital dan ekologis disebut secara eksplisit karena keduanya merupakan "ruang hidup" baru dan krusial tempat manusia mengekspresikan kuasa, kreativitas, dan tanggung jawabnya. Setiap aktivitas manusia sebagai *Imago Dei*, baik dalam ranah digital maupun ekologis, semestinya merepresentasikan karakter Allah yang berperan sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Penebus. Mencipta menunjuk pada kreativitas yang bertanggung jawab.

Dalam dunia digital, kreativitas manusia sebagai *Imago Dei* tercermin dalam pengembangan teknologi, konten, dan sistem yang membangun martabat manusia, bukan yang mereduksinya menjadi objek komodifikasi atau manipulasi. Kreativitas ini, dalam perspektif teologis, merupakan partisipasi manusia dalam karya Allah sebagai Pencipta, yang harus diarahkan pada kebaikan bersama dan keutuhan ciptaan, baik dalam ruang digital maupun ekologis (Moltmann, 2012; Spadaro, 2014). Dimensi pemeliharaan (*stewardship*) menegaskan bahwa tanggung jawab manusia tidak berhenti pada inovasi, tetapi mencakup keberlanjutan dan kepedulian terhadap ekosistem, yang secara ekologis berarti merawat alam, dan secara digital berarti menjaga ekosistem informasi dari disinformasi, eksploitasi data, serta kekerasan simbolik yang merusak relasi manusia (Manongga, 2025; Leksana, 2025). Dengan demikian, kreativitas, pemeliharaan, dan tindakan restoratif sebagai ekspresi *Imago Dei* menuntut orientasi etis yang integratif, di mana teknologi digital dan inovasi ekologis diarahkan pada pemulihan relasi antara manusia, ciptaan, dan Allah, bukan sekadar pada efisiensi atau kemajuan teknologi.

Manusia dipanggil tidak hanya menghindari kerusakan, tetapi juga terlibat aktif dalam pemulihan memperbaiki relasi yang rusak, menyembuhkan dampak destruktif teknologi, dan memulihkan lingkungan yang telah dieksploitasi. (Leksana, 2025) berpendapat bahwa, Pertobatan ekologis di era digital menuntut kesadaran baru, iman tanpa etika digital hanyalah wacana dan teknologi tanpa kasih hanyalah mesin. Dengan memahami manusia sebagai *Imago Dei*, setiap tindakan baik dalam ruang virtual maupun fisik tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis dan teologis. Hanya kasih yang dapat menyelamatkan Antroposen, dan kasih itu kini harus belajar berbicara dalam bahasa digital (Leksana, 2025). Dunia digital dan ekologis menjadi arena konkret di mana karakter Allah diwujudkan melalui kreativitas yang membangun, pemeliharaan yang berkelanjutan, dan tindakan penebusan yang memulihkan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa konsep *Imago Dei* memiliki relevansi teologis yang sangat signifikan dalam merespons krisis ekologis di era teknologi digital. Manusia sebagai gambar Allah tidak hanya dipahami dalam kerangka martabat ontologis, tetapi terutama sebagai subjek moral yang dipanggil untuk bertanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan. Melalui pendekatan substansial, relasional, dan fungsional, *Imago Dei* dipahami secara holistik sebagai identitas sekaligus panggilan etis yang menuntut pergeseran paradigma dari dominasi antroposentris menuju penatalayanan relasional yang berorientasi pada pemeliharaan dan pemulihan ciptaan.

Dalam konteks era digital, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah ruang netral yang bebas dari pertimbangan moral dan teologis. Infrastruktur dan aktivitas digital memiliki dampak ekologis yang nyata, sehingga penggunaan teknologi harus diarahkan oleh kesadaran etis yang berakar pada identitas manusia sebagai *Imago Dei*. Teknologi digital, apabila dikelola secara bertanggung jawab, dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran ekologis, partisipasi dalam pemeliharaan lingkungan, serta praktik keadilan sosial dan ekologis. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang tidak reflektif berpotensi memperdalam krisis ekologis dan memperlemah relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan.

Implikasi teologis dari temuan ini menempatkan gereja sebagai agen profetis yang dipanggil untuk mengintegrasikan spiritualitas ekologis ke dalam kehidupan iman dan praktik digital. Gereja tidak hanya dituntut untuk menyuarakan kepedulian ekologis, tetapi juga untuk membentuk pola hidup, etika digital, dan praksis komunitas yang mencerminkan mandat penatalayanan ciptaan. Dengan demikian, pemahaman *Imago Dei* yang kontekstual dan integratif menjadi fondasi teologis bagi pertobatan ekologis di era digital, demi terwujudnya *shalom* dan keutuhan ciptaan sebagai bagian dari karya pemulihan Allah di dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. . (2019). *PARADIGMA BEREKOTEOLOGI AND THE ROLE OF BELIEVERS IN NATURE OF CREATION : 1*.
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i272-88>
- Conradie, E. . (2017). *Redeeming Sin?: Social Diagnostics Amid Ecological Destruction Religious Ethics and Environmental Challenges*. Bloomsbury Academic, 2017.
- Fee, G. D. (2009). *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Hendrickson.
- Habel, N. (2000). *Reading From The Perspective Of Earth*. Sheffield Academic Press Ltd.
- Hermanto, Y. P. (2025). Imago Dei and artificial intelligence: A theological inquiry into personhood and human ontological boundaries. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10877>
- Karl, B. (1960). *Church Dogmatics: The Doctrine of Creation* (E. G. W. Bromiley & T. F. Torrance (ed.); Vol. III.). T&T Clark.
- Kiaking, A. E., Arkyanne Paulina Haniko, Jalia Christyanti Darundas, & Jeanne Elyssa Timpua. (2025). Pastoral Ekologis : Menjaga Ciptaan Sebagai Tanggung Jawab Iman. *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.70420/tentiro.v2i1.137>
- Lala, I. (2025). *Eco-theological anthropology in Christianity: imago Dei and ecological preservation*. 1–8.
- Leksana, D. (2025). *Eko Teologi Digital Sinergi Teologi, Ekologi, dan Teknologi*. PT Dharma Leksana Media Grup.
- Lugu, S., & Bahtera, I. (2025). *Imago Dei di Era Artificial Intelligence : Refleksi Teologis tentang*. 3(2), 86–106.
- Manongga, J. S. (2025). Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 8(1), 76–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>
- Moltmann, J. (2012). *Ethics of Hope*. Fortress Press.
- Moltmann Jürgen. (1985). *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Fortress Press.
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato si': On care for our common home [Ensiklik]* (Vol. 32, Issue 3). Libreria Editrice Vaticana.

- Setyawan, Y. B. (2021). The church as an ecological community: Practising eco-ecclesiology in the ecological crisis of Indonesia. *Ecclesiology*, 17(1), 91–107. <https://doi.org/10.1163/17455316-bja10009>
- Sibagariang, J. stefanus. (2023). *IMAGO DEI DAN KECERDASAN BUATAN: MEMBACA ULANG ANTROPOLOGI KRISTOLOGIS CALVIN DALAM KONTEKS KEPERIBADIAN DIGITAL*. 165–193.
- Silitonga, R., & Belo, Y. (2025). Imago Dei as the foundation of Christian ethics in addressing the ecological crisis in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 1–6.
- Simatupang, B. V. (2025). Dignitas Manusia dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep Imago Dei dan Ekoteologi. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 2(1), 19–33. <https://doi.org/10.62926/jct.v2i1.108>
- Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. Fordham University Press.
- Sumarno, Y. (2025). Pendidikan Kristiani dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan: Interseksionalitas pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang relasi sosial-ekonomi. *Kurios*, 11(1), 244–256. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1034>
- Van Wiere, G. (2013). *Restored to Earth: Christianity and Environmental Crisis*. Georgetown University Press.
- Wright, N. T. (2006). *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. HarperOne.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi Ket). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.